

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH BALAP WH19 RACING SCHOOL

Baskoro Try Setio Utomo

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipati Ukur 12-116, Bandung, 40132, Indonesia

E-mail:

Baskorotrysetio86@gmail.com

ABSTRAK

Maksud Penelitian ini untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Proses Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Balap WH19 Racing School, Kota Ciamis, Jawa Barat dengan subfokus penelitian **Gaya Komunikasi Interpersonal Guru, Konteks Komunikasi Interpersonal dan Hambatan Komunikasi**.

Peneliti menggunakan **metode** kualitatif dengan desain penelitian studi deskriptif. Melalui teknik *purposive sampling*, diperoleh 1 (satu) orang informan kunci dan 3 (tiga) orang informan pendukung. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, studi pustaka, catatan lapangan dan penuluran data online. Mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data dan menarik kesimpulan merupakan teknik analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembentukan karakter di WH19 Racing School terdapat **gaya komunikasi guru** menggunakan gaya dominan, gaya dramatis, gaya perhatian, gaya keterbukaan dan gaya ramah sebagai jendela pemahaman bagaimana murid memandang guru yang mencerminkan nilai-nilai sosial. **Konteks komunikasi interpersonal** yang terjadi di WH19 Racing School sebagai realisasi kegiatan sehari-hari yaitu berupa metode pembelajaran dengan berbagai penanaman sikap, proses pelaksanaan kegiatan formal dan non-formal, proses belajar mengajar dengan berbagai fase. Bagaimana guru bisa memosisikan diri dan melakukan suatu tujuan. Sedangkan **hambatan Komunikasi** yang terjadi di WH19 Racing School terdapat dari latar belakang perilaku khas, emosional, pola bermain dan gangguan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulannya, Komunikasi Interpersonal Guru merupakan sebuah rangkaian yang dijalankan secara konsisten, terus menerus dan berkesinambungan untuk mencapai pembentukan karakter anak.

Saran yang diberikan peneliti yaitu untuk tetap fokus pada pembentukan karakter anak agar bisa menjadi generasi penerus para pembalap terdahulu, dengan membekali kepribadian yang positif.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Gaya Komunikasi, Konteks Komunikasi, Hambatan Komunikasi, Sekolah Balap WH19 Racing School.

ABSTRACT

The objective of this research is to explore the Interpersonal Communication of Teachers In Teaching And Learning Activities in The Process of Forming Child Character At Wh19 Racing School, Ciamis City, West Java. With the focusing area of research on interpersonal communication style of teachers, context of interpersonal communication and communication barriers.

Methodology of this research is qualitative and the research design is descriptive study. The sampling method is purposive which consist of one key people and three secondary people. Data collection is gained from the observation partisipatif, interview, documentation, case study, field observation and internet searching. The process of data analysis of this research are data reduction, data collection, processing the data, and summarized.

The research result shows that in teaching and learning activities in the process of character building at WH19 Racing School there is a teacher's communication style using dominant, dramatic, respect, openness and kind. style as a window of understanding how students perceive teachers who reflect social values. The context of interpersonal communication that occurs at WH19 Racing School as a realization of daily activities is in the form of learning methods with various attitudes, the process of implementing formal and non-formal activities,

teaching and learning processes with various phases. How teachers can position themselves and do a purpose. While the communication barriers that occur at WH19 Racing School are from the background of distinctive, emotional behavior, play patterns and communication disorders in everyday life.

As a summary, Teacher Interperonal Communication is a series that is carried out consistently, continuously and continuously to achieve the formation of a child's character.

The advice given by the researcher is to stay focused on forming children's character so that they can become the next generation of racers, by providing a positive personality.

Key Word: Interpersonal Communcation, Communication Style, Communication Context, Communication Barriers, WH19 Racing School.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Wawan Hermawan 19 *Racing School* atau sebut saja WH19 *Racing School* yang lahir di Kota Ciamis, Jawa Barat, pada tahun 2015 silam. WH19 *Racing School* saat ini sudah mendidik 70 anak dan memiliki komitmen untuk memajukan generasi pembalap Indonesia. Berdasarkan pra riset atau wawancara awal, Wawan Hermawan selaku pemilik sekaligus guru sekolah balap tersebut menyatakan bahwa WH19 *Racing School* siap membina dan membentuk karakter anak di usia 5-15 tahun karena hal tersebut adalah saat yang tepat untuk membangun karakter yang bersinergi dengan *multiple intelligence*, kemandirian dan percaya diri menjadi sebuah karakter yang utuh yaitu pemberani, rendah hati dan berjiwa petarung, menjunjung sportifitas, teknik yang mempuni dan *skill* yang unggul dan tentunya juga *team work*.

Pada usia 5 sampai 15 tahun, anak akan mengalami proses pembentukan karakter. Menurut Tina Bruce dalam bukunya *Early Childhood Education* menyatakan bahwa, anak sangat rawan dalam pola berfikir dalam bertindak, memiliki ego yang besar dan punya kemauan serta cara pandang sendiri sehingga selalu melakukan hal yang tak terduga, di usia itu lah anak sangat penting untuk diajarkan bagaimana cara membentuk karakter.

(Tina Bruce. 1987: 28). Seperti dalam buku Desmita El-Idhami yang berjudul *Psikologi Perkembangan*, juga menyatakan bahwa keputusan oleh anak remaja yang berusia sekitar 10 sampai 15 tahun seringkali jauh dari sempurna, dan kemampuan untuk mengambil keputusan tidak menjamin bahwa keputusan seperti itu akan dibuat dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu, anak perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktekan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Tidak jarang anak terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi masyarakat terhadap anak dan kegagalanya untuk memberi anak pilihan-pilihan yang memadai. (Desmita. 2010: 213) .

Berdasarkan pra riset yang dilakukan peneliti, anak atau murid yang bergabung di Sekolah Balap WH19 *Racing School* memiliki permasalahan karakter yang berbeda satu sama lain. Misalnya, ketika di usia yang tanggung, anak sering melakukan pemikiran atau keputusan sendiri tanpa pertimbangan melihat resiko yang akan dihadapinya, melakukan tindakan-tindakan tidak sportif dalam jalannya perlombaan, tidak menghargai sebuah perjanjian terikat dengan sponsor terkait. Meskipun sudah dilakukan berbagai cara pembentukan karakter, namun tak ayal dalam proses tersebut anak sangat rentan

berprilaku tidak baik bahkan menyimpang. Itulah proses pembelajaran yang wajar dalam anak. Anak akan dengan mudah menirukan apa yang sebagian dari mereka lakukan dan mereka lihat. Berbagai hambatan dan kendala dialami oleh sekolah balap dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah sulitnya mengarahkan anak untuk berlaku teratur atau anak yang belum bisa sama sekali untuk layaknya jadi seorang pembalap.

Dalam proses pembentukan karakter, anak diajarkan dan dibiasakan untuk berlaku baik dalam perilaku sehari-hari. Peran guru di Sekolah Balap sama pentingnya dengan peran orang tua dan guru akademik lainnya dalam pendampingan belajar. Seorang guru sekolah balap diharapkan mampu menjalin komunikasi interpersonal dan interaksi yang baik dengan anak agar tercipta keselarasan dalam proses belajar di bidang balap motor dengan cara sederhana dan mudah dipahami dalam menyampaikan pesan, menempatkan guru sebagai bagian dari orang tua saat melakukan pendekatan personal misal berdiskusi atau menanyakan masalah karakter secara tatap muka pada anak lalu memberi arahan secara ringan serta membangun semangat anak untuk menyelesaikan permasalahan, guru harus berperan aktif untuk senantiasa membimbing anak agar mampu menentukan apa yang harus dilakukan dan membentuk pribadi yang disiplin dan kuat, seorang guru juga dituntut kreatif dalam menciptakan terobosan untuk menyampaikan pesan kepada anak. Melalui cara tersebut, diharapkan anak mampu mencerna pesan yang guru sampaikan. Itulah mengapa guru diwajibkan harus sudah berpengalaman dikarenakan ia sudah mengetahui bagaimana situasi dan kondisi saat jalanya balapan dalam kejuaraan-kejuaraan bertaraf nasional maupun

internasional. Sebagian besar proses pertumbuhan anak terjadi pada usia di bawah lima belas tahun, oleh sebab itu tingkat keberhasilan pertumbuhan anak akan ditentukan pada usia tersebut.

Racing School akan membantu menentukan jenjang berikutnya untuk anak, karena *Racing School* juga mempunyai berbagai program - program dan target dalam kegiatan belajar mengajar, pendidikan ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan bagi anak sejak usia 5-15 tahun dan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan, pembentukan karakter dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spritiual), sosioemosional (sikap, perilaku dan taat agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak .

Dalam upaya untuk membentuk karakter, peneliti melihat guru WH19 *Racing School* melakukan berbagai cara pendekatan dalam komunikasi interpersonal karna komunikasi interpersonal memiliki keunggulan dibanding pola komunikasi yang lain yaitu memiliki keterikatan emosional yang lebih mendalam antara komunikator dengan komunikanya, sehingga untuk menanamkan karakter pada anak memerlukan pendekatan khusus yaitu dengan penggunaan gaya komunikasi interpersonal guru untuk mengatasi permasalahan karakter pada anak, bagaimana konteks komunikasi interpersonal yang terjadisaat proses belajar mengajar pada pembentukan karakter anak, dan mengatasi hambatan komunikasi saat proses kegiatan belajar mengajar pada proses pembentukan karakter anak tersebut. Hal ini karena komunikasi interpersonal memiliki kemampuan

dalam proses komunikasi serta penyampaian efektif, maka seringkali digunakan untuk melakukan pendekatan secara personal tidak terkecuali yang dilakukan guru di Sekolah Balap WH19 *Racing School* kepada muridnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji komunikasi interpersonal guru dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembentukan karakter anak di Sekolah Balap WH19 *Racing School*.

1.2 Tujuan Penelitian

Dari paparan pada latar belakang masalah diatas penulis menentukan tujuan tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi interpersonal guru di Sekolah Balap WH19 *Racing School* dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembentukan karakter anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana konteks komunikasi interpersonal yang terjadi di Sekolah Balap WH19 *Racing School* dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembentukan karakter anak.
3. Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi yang dihadapi guru Sekolah Balap WH19 *Racing School* untuk membentuk karakter anak.

2.2 Pembahasan

2.1 Gaya Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Proses Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Balap WH19 *Racing School*

Gaya komunikasi interpersonal guru adalah suatu identifikasi ekspresi guru dan mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai sosial guru dalam mentransfer ilmu pengetahuannya. Gaya

komunikasi interpersonal ini sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan motivasi anak. Perilaku anak memberikan wawasan ke dalam cara memandang anak, berinteraksi, dan merespon terhadap lingkungan dimana pembelajaran terjadi. Dalam faktanya, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Ternyata, banyaknya kegagalan murid mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya komunikasinya. Sebaliknya, apabila guru sesuai dengan gaya belajar anak, semua pembelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi interpersonal guru yaitu: gaya dominan, gaya dramatis, gaya perhatian, gaya keterbukaan dan gaya ramah yang paling tinggi pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak, anak merasa lebih termotivasi, lebih nyaman, dan senang apabila seorang guru menggunakan gaya komunikasi seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Peneliti memasukan lima kategori yang melekat terhadap Guru WH19 *Racing School* seperti yang ditulis dalam buku Liliweri (2015: 188-190) yaitu;

a. Gaya Dominan

Sesuai dari hasil observasi dan data wawancara yang didapat, guru WH19 *Racing School* memiliki gaya dominan, guru mempunyai perilaku yang sangat berperan penting, banyak bicara. Misal, ia tidak pernah lupa mengingatkan murid-muridnya untuk solat tepat waktu, ketika dalam pembelajaran di mess, di sirkuit maupun saat muridnya ikut serta dalam event balapan langsung, ia pun tidak pernah luput memberikan semangat

positif kepada murid-muridnya yang hendak mengikuti event balapan motor.

b. Gaya Dramatis

Sesuai dari hasil observasi dan data wawancara yang didapat, guru WH19 Racing School memiliki gaya dramatis, guru selalu mengekspresikan idola dari muridnya ketika belajar mengajar, menceritakan sesuatu dengan lelucon dan membuat murid-muridnya tertawa riang, dengan tersebut murid bisa lebih semangat dalam kegiatan belajar mengajar terutama memahami pesan yang disampaikan.

c. Gaya perhatian

Sesuai dari hasil observasi dan data wawancara yang didapat, guru WH19 Racing School memiliki gaya perhatian, guru selalu mendengarkan keluhan-keluhan muridnya dan mengevaluasinya, pandangan ia saat bertatap langsung dengan murid tak pernah lepas dari bentuk perhatian ia seperti kepada anaknya sendiri.

d. Gaya Keterbukaan

Sesuai dari hasil observasi dan data wawancara yang didapat, guru WH19 Racing School memiliki gaya keterbukaan, guru selalu mudah mengekspresikan emosinya, selalu menceritakan latar belakangnya terhadap muridnya, terutama latar belakang keluarga dan prestasinya saat berkarir di dunia balap motor, begitupun dengan segala kekurangannya.

e. Gaya Ramah

Sesuai dari hasil observasi dan data wawancara yang didapat, guru WH19 Racing School memiliki gaya ramah, guru selalu memberikan pujian-pujian terhadap muridnya

yang berprestasi atauoun yang tidak berprestasi, menghargai setiap perjuangan muridnya dan selalu memotivasi muridnya untuk lebih maju.

2.2 Konteks Komunikasi Interpersonal Yang Terjadi Di Sekolah Balap WH19 Racing School

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi berada di dalam konteks tertentu di mana komunikasi itu berlangsung. Konteks mempengaruhi di mana kita berada dan dengan siapa kita berkomunikasi, ini lah “tempat” kita berkomunikasi, situasi fisik seperti ruangan atau tempat berlatih, perlengkapan, metode dan tahapan dapat memengaruhi bagaimana pikiran dan perasaan kita di saat komunikasi berlangsung.

Berikut adalah 7 jenis konteks komunikasi interpersonal yang melekat di Sekolah Balap WH19 Racing School, yaitu:

1. Relations context (derajat relasi)

WH19 Racing School memberikan pembelajaran dan melakukan pembentukan karakter berdasarkan tipe-tipe pembelajarannya masing-masing, pembelajaran langsung saat di sirkuit atau bisa sebut saja dalam kelas dan diluar kelas ketika diluar jadwal pembelajaran, keduanya tak pernah lepas dari tujuan pembentukan karakter. Dalam data hasil penelitian, semuanya bisa dilakukan dalam metode pembelajaran dikelas maupun diluar kelas saat menjalani kehidupan sehari-harinya. Guru WH19 Racing School mampu menempatkan derajat relasi nya dan menyesuaikan diri saat di kelas dan diluar kelas, ketika guru menyampaikan materi pelajaran terhadap semua murid tentu guru menempatkan dirinya hanya sebagai guru dan instruktur nya atau sebagai pelatihnya. Saat guru mengevaluasi murid dengan bertatap muka dan empat mata, maka guru bisa menyesuaikan dirinya

sebagai ayah dari sang murid, karna disitulah point utama pendekatan untuk memahami perilaku si anak terutama dalam membentuk karakter anak.

2. Situational context (keadaan psikososial dimana berkomunikasi)

Banyak perbedaan-perbedaan cara berkomunikasi yang dilakukan saat guru memberikan pengajaran terhadap murid, seperti di dalam ruangan atau kelas dan juga mess, guru menyampaikan pesan dengan nada yang pelan namun tetap terdengar oleh murid. Berbeda saat guru memberikan pengajaran langsung diluar kelas atau di sirkuit, karena faktor kebisingan yang ada di lingkungan sirkuit guru harus menaikkan volume bicarannya supaya terdengar dan dipahami oleh murid, namun tetap dengan nada yang lembut dan mudah dipahami.

3. Environmental context (konteks lingkungan)

WH19 Racing School memperhatikan konteks lingkungan untuk seluruh muridnya, dengan menyediakan berbagai macam fasilitas yang memadai seperti: motor, helm, wearpack, mess, dan lain-lain. Dengan lokasi mess yang kebetulan dekat dengan mesjid dan tempat fitness menjadi penilaian positif untuk sekolah balap ini, dan mempermudah kegiatan belajar mengajar murid terutama pembentukan karakter.

4. Psychological context (suasana psikologis)

Penyampaian pesan dan pengarahan untuk muridnya yang ketika menimpa musibah atau terjatuh saat latihan disirkuit tentu sangat diperhatikan, anak akan kaget, cemas dan memiliki perasaan tegang, anak akan merasa enggan untuk mengikuti lagi latihan langsung disirkuit. Guru WH19 Racing School harus mampu mengatasi semua permasalahan suasana psikologi anak, dengan mencoba menenangkan kondisi pikiran si anak, memberikannya dia minum dan

mengistirahatkannya sejenak, memberikan kalimat-kalimat motivasi seperti pujian untuk menguatkan mental anak dengan tujuan menghindari rasa takut terjatuh pada anak dan membangkitkan kembali semangatnya.

5. Social context (konteks sosial)

Berkomunikasi dengan teman dan orang tua tentu berbeda, anak diajarkan dan diterapkan berkomunikasi yang baik dengan semua golongan manusia, menanamkan faktor keagamaan, jiwa yang rendah hati dan public speaking bisa membuat bekal untuk anak bertutur bahasa yang baik terhadap teman maupun orang tua.

6. Historical context (pengalaman masa lalu)

Bentuk pengalaman masa lalu dari segi budaya, agama dan tingkat golongan manusia bisa dibedakan, guru melakukan pendekatan yang berbeda terhadap semua latar belakang anak yang unik. Karena ini juga menjadi pengaruh efektifnya komunikasi tersebut, guru perlu mengetahui bagaimana latar belakang si anak, dan guru mempunyai rasa keterbukaan untuk menceritakan pengalaman masa lalunya. Jika semua sudah terjalin maka akan menjadi keselarasan berkomunikasi dan mudah di pahami oleh anak.

7. Cultural context (pengaruh budaya)

Dari sebuah latar belakang keluarga dan budaya anak sangat perlu diperhatikan, tidak jauh berbeda dengan *historical context* guru perlu memahami budaya suku, agama, dan kebiasaan yang dilakukan sehari-harinya dalam lingkungan keluarganya.

2.3 Hambatan Komunikasi Yang Dihadapi Guru WH19 Racing School

Dalam berkomunikasi dengan anak usia 5 sampai 15 tahun tentu akan berbeda, begitu pula komunikasi yang dilakukan antara anak remaja, dewasa dan lansia. Komunikasi dengan anak

mempunyai kesabaran karena anak pada usia 5 sampai 15 tahun terkadang ada yang mudah diarahkan dan telah mengerti mana perbuatan yang baik atau tidak, namun tetap saja ada anak yang sulit diarahkan karena faktor lingkungan keluarganya, keteladanan orang tuanya, lingkungan fisik, lingkungan pergaulan, kebudayaan dan lain-lain.

Peneliti menjabarkan masalah hambatan komunikasi yang terjadi di Sekolah Balap WH19 Racing School, yaitu;

1. Perilaku khas

Setiap anak memiliki perilaku khas yang berbeda-beda, ada anak yang sulit berinteraksi dengan lingkungan baru, orang baru, dan ada anak yang hiperaktif dan mudah beradaptasi mudah berkomunikasi dengan orang-orang baru dan lain sebagainya.

2. Emosi

Emosi terbesar ada di dalam kehidupan anak usia 5 sampai 15 tahun karena anak belum bisa mengontrol emosinya dengan baik, terkadang mereka sering terlihat kesal, kecewa, bahagia, tertawa-tawa dan semuanya dilakukan tanpa alasan tergantung perasaan yang sedang dihadapinya, bahkan berperilaku tidak baik terhadap rekannya sendiri. Mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan atas perasaan yang sering mereka miliki.

3. Pola bermain

Pola bermain anak juga dapat mempengaruhi komunikasi pada anak, berawal dari cara orang tuanya mengenalkan berbagai macam-macam permainan dan wawasan, seorang anak yang salah pola bermainnya akan sulit beradaptasi dengan mainan lainnya, bahkan tidak mau berinteraksi dengan teman bermainnya. Anggaplah motor balap ini adalah mainan si anak, jika dari kecil anak di

berikan mainan atau wawasan tentang motor akan dengan sendirinya anak akan tertarik dengan apa yang dia pegang dan apa yang dia mainkan.

4. Gangguan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari

Gangguan komunikasi memang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti anak yang tidak mengerti arti kata yang diucapkan dan bahasa sehari-harinya, tergantung bagaimana orang tua si anak biasa mengajari kata bahasa dan perilakunya. Anak terbiasa ingin merasa bebas, kadang mereka selalu ingin memamerkan keterampilan mereka, karena ingin menunjukkan kepada orang dewasa atau rekannya bahwa mereka dapat berfikir sendiri.

3. Kesimpulan dan Saran

3.1 Kesimpulan

1. **Gaya Komunikasi Guru** adalah suatu identifikasi ekspresi guru dan mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai dalam mentransfer ilmu pengetahuannya serta jendela untuk memahami bagaimana murid memandang guru, sepenuhnya sebagai suatu kepribadian yang unik, hal ini mempengaruhi bagaimana komunikasi guru dengan murid, karir, dan kesejahteraan emosional yang terjadi. Guru harus mengenali bahasa dan gaya seperti apa yang akan di gunakan yang lebih mengenai dalam diri anak, guru akan mudah menyampaikan maksud dan tujuannya kepada anak. Gaya komunikasi guru sangat penting untuk pemahaman dalam kegiatan belajar mengajar dan pembentukan karakter anak, karena masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

2. **Konteks Komunikasi Interpersonal** sebagai realisasi dari komunikasi interpersonal guru di

WH19 Racing School, rangkaian kegiatan sehari-hari tentunya memiliki tujuan tertentu, tidak lain untuk saling mengerti antara guru dan murid, dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan membentuk karakter tersebut. Guru memposisikan diri sebagaimana di suatu keadaan dan situasi tertentu, dengan berbagai jenis tahapan pembelajaran dalam konteks komunikasi interpersonal.

3. **Hambatan Komunikasi** yang terjadi dari berbagai macam anak usia 5 hingga 15 tahun sangatlah beragam, tentu guru harus menggunakan bahasa yang baik dan tidak mengecewakan perasaan si anak karena anak akan merasa takut untuk berekspresi, dan guru harus melakukan metode pembelajaran yang efektif untuk perkembangan karakter anak dengan terus menerus dan berkesinambungan. Komunikasi dengan anak membutuhkan kesabaran karena anak pada usia 5 sampai 15 tahun terkadang ada yang mudah diarahkan dan telah mengerti mana perbuatan yang baik atau tidak, namun tetap saja ada anak yang sulit diarahkan karena faktor lingkungan keluarganya, keteladanan orang tuanya, lingkungan fisik, lingkungan pergaulan, kebudayaan dan lain-lain.

3.2 Saran

1. Untuk WH19 Racing School tetaplah fokus kepada pembentukan karakter anak, agar anak usia 5 sampai 15 tahun bisa menjadi generasi penerus para pembalap terdahulu, dengan membekali kepribadian yang positif pada diri anak akan menjadi contoh untuk seluruh penggemar otomotif khususnya dunia balap motor.

2. Tetap menjaga keharmonisan dan membangun rasa syukur serta taat beragama kepada setiap anak, menciptakan terobosan baru untuk lebih memotivasi anak dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Memiliki struktur organisasi yang tersusun agar lebih mengoptimalkan kinerja dalam hal melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan pembentukan karakter anak.
4. Membuktikan kepada masyarakat bahwa tidak ada salahnya anak dibimbing dan diajarkan mengenai balap motor dengan tujuan positif bahwasanya balap motor tidak semuanya negatif seperti balap liar yang mengganggu dan membahayakan masyarakat. Prestasi dan kepribadian adalah suatu bentuk pencapaian yang harus dibuktikan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Baswori & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Desmita El-Idhami. 2010. *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana.. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Furchan, Ahmad. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian : Psikoanalisis, Behaviorsme, Humansitik*. Refika Aditama
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. PT. Bumi Aksara
- Liliweri. 2015. *Komunikasi Antar-personal*. Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Tina Bruce. 1987. *Early Childhood Education*. London: Holder & Stoughton. Ibid, hlm. 28
- Sumber Lain :
- Alyadila, Asyafira, H 2014. *Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar)*. UNIKOM Bandung.
- Witono. 2011. *Komunikasi Antarpersonal Divisi Humas PT.PLN (persero) Distribusi Jawa Barat Dan Banten Dalam Membangun Hubungan Kerja Antar Karyawan*. UNIKOM Bandung.
- Zulaika, Rika. 2018. *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Tualang Kabupaten Siak(Kajian Pola Komunikasi Interpersonal)*. Universitas Islam Negri Suska Riau.
- Internet Searching :
<https://wh19racingschool.wordpress.com/home/>
 Diakses pada tanggal 19 September 2018
- <https://sportku.com/read/27039/5-sekolah-balap-motor-indonesia/> Diakses pada tanggal 28 September 2018
- <https://dosenpsikologi.com/karakteristik-anak-usia-dini/> Diakses pada tanggal 28 November 2018
- <https://setitikmendunia.wordpress.com/artikel-komunikasi/komunikasi-efektif/>
 Diakses pada tanggal 28 November 2018